

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Terdapat persamaan dan perbedaan dari Opera Van Java di Era Original dengan Opera Van Java di Era Reborn, persamaannya adalah ide dan konsep kreatif tata artistik di Era Original hingga di Awal Era Reborn mengadaptasikan unsur kebudayaan jawa di dalamnya ditandai dengan disetiap episodenya mengangkat cerita rakyat, kerajaan, cerita sehari-hari lengkap dengan dalang, sinden, pemain yang disebut dengan wayang orang didukung dengan unsur tata artistik yaitu penggunaan properti berbahan dasar sterofoam sebagai pendukung kelucuan ketika pemain berada di panggung, *setting* panggung terbagi menjadi tiga yaitu dalang, sinden dan juga gamelan tradisional kemudian di set kedua terdapat penonton dan di set utama adalah set panggung dimana para wayang memainkan cerita.

Tata rias dan busana Opera Van Java di Era Original hingga di Era Reborn (Awal) Dalang tampak memakai kostum beskap modifikasi (tampak berwarna), blangkon, dan jarik. Beskap dan jarik termasuk dalam kategori pakaian tubuh (dapat dilihat, berada di lapisan paling luar). Pakaian kepala berupa blangkon model Jogjakarta. Sedangkan aksesoris (kacamata dan aksesoris) dan pakaian kakinya berupa selop. Beskap adalah sejenis kemeja pria resmi dalam tradisi Jawa Matraman berbentuk kemeja tebal, tidak berkerah lipat, biasanya berwarna gelap, namun hampir selalu polos.

Kostum sinden tampak berbeda dengan kostum dalang. Sinden memakai pakaian dasar (korset dan stagen), pakaian tubuhnya berupa kebaya dengan tatanan rambut di-sanggul, aksesoris (antinganting), dan high heels. Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari yang dipadukan dengan sarung, batik atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni.

Sedangkan para pemain dan bintang tamu menyesuaikan dengan naskah dan tema cerita apa yang akan diperankan di setiap episodenya. Sebagai catatan kecil, kaos ketat berwarna coklat menyerupai kulit dipakai oleh seluruh wayang orang atau pelakon cerita. Kaos ini mengesankan bahwa para pelakon tidak memakai pakaian. Rujukannya berasal dari materi cerita yang dilakonkan. Jika *setting* waktu cerita adalah cerita-cerita pendekar, kerajaan atau legenda rakyat zaman sebelum kerajaan Islam berkembang di Indonesia, maka kaos itu dipakai.

Perubahan ini dilihat dengan menggunakan metode komparasi ditinjau dari teori Weber dengan menggunakan empat tahapan yaitu tahapan Persiapan, Inkubasi, Iluminasi dan Implementasi. Seiring berjalannya waktu Opera Van Java di Era Reborn berubah yaitu tidak mengadaptasikan unsur kebudayaan Jawa di dalamnya beralih format menjadi program reality show, prank, hipnotis, parodi, games dan lain-lain hal ini disebabkan karena kurangnya *chemistry* antar pemain dan juga menurunnya *rating* akibat hengkangnya para pemain Opera Van Java Era Original sehingga tim kreatif mengubah formulasinya ditandai dengan turunya Parto menjadi pemain dan tidak lagi menjadi dalang sehingga

konsep dalang dan wayang pada Era Reborn menghilang diikuti dengan perubahan ide dan konsep kreatif tata artistiknya.

Dari segi jalan cerita pada Opera Van Java Era Reborn ini tidak lagi membawakan cerita rakyat, kerajaan atau cerita keseharian sehingga tata rias dan juga tata busana juga ikut berubah menjadi lebih casual tidak dengan pakaian tradisional, konsep *setting* panggung dibagi menjadi dua yaitu panggung penonton dan juga panggung utama sehingga Opera Van Java di Era Reborn (tengah-akhir) episode sangat berbeda untuk merespon dari kurangnya *chemistry* antara pemain dan turunnya *rating*.

B. Saran

Dengan adanya pembahasan tentang kajian program televisi tentang pembahasan perubahan ide dan konsep kreatif tata artistik pada program televisi diharapkan dapat menjadikan sumber referensi ilmu pengetahuan bidang tata artistik bagaimana analisis perubahan dengan cara komparasi membandingkan beberapa sampel dengan studi kasus pada program televisi Opera Van Java Era Original tahun 2008 hingga tahun 2014 dengan Era Reborn tahun 2016 hingga tahun 2021.

KEPUSTAKAAN

- Anselm, Strauss dan Corbin, Juliet. 2003. Dasar Dasar Penelitian Kualitatif. Arikunto, Suharsimi, 1997, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV. Jakarta: PTRineka Cipta.
- A.M. Huberman & M.B Miles. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh TjetjepRohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Echols, M. Jhon, dan Hassan Shadily. 2005. Kamus Inggris Indonesia, An English Indonesian Dictionary. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Erneste, P. (2013). Buku Pintar Penyuntingan Naskah Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Claudia Anastasia. (2020). Proses Pembuatan Ide Kreatif Dalam Program Opera Van Java di Trans7, Vol 7, 2-6.
- Fachruddin, A. (2015). Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi. Yogyakarta: ANDI.Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Moh. Nazir. 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Nazir, Moh. (2005).Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2009) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. (2006). Berkarir di Bidang Broadcasting, Media Pressindo, Yogyakarta,2006.
- Surakhmad, Winarno. 1997.Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Bandung:Tarsito.
- Wibowo. (2007).Manajemen Kinerja. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.Yogyakarta: Penerbit, Pustaka Pelajar.